

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era kontemporer, berbagai kota di Indonesia rutin menggelar festival atau pameran berskala besar yang menggabungkan unsur ekonomi, budaya, dan hiburan. Contohnya Jakarta Fair atau Pekan Raya Jakarta di Kota Jakarta, festival besar yang diadakan selama sebulan walaupun bernama pekan.<sup>1</sup> Ada juga PEDATI (Pesta Budaya, Seni, Pameran Dagang, dan Industri), festival yang ada di Kota Bukittinggi sejak tahun 2001. Festival ini diadakan dengan tujuan mempromosikan dan meningkatkan sektor pariwisata Bukittinggi yang biasa diadakan di Lapangan Kantin Wirabraja dan Taman Pedestrian Jam Gadang. Pada festival ada berbagai jenis kegiatan seperti pertunjukan seni budaya, pawai, lomba, festival musik, dan tentunya pameran dagang. Acara ini merupakan perayaan dalam memperingati hari jadi kota yang biasa diadakan setiap bulan desember.<sup>2</sup>

Melihat festival ini, meski terlihat sebagai tradisi modern, kegiatan festival seperti ini bukanlah hal yang baru, tapi sudah ada sejak zaman kolonial dan memiliki akar sejarah kuat dengan masa kolonial Belanda. Memasuki abad ke-20, Hindia Belanda mengalami transformasi penting dalam struktur sosial,

---

<sup>1</sup> Ika Trisni Dwi Lestari, "Jakarta Fair dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1968-1975", dalam *Avatara*, Vol. 2 (3), 2014, hlm. 382.

<sup>2</sup> Ahmad Ikhsan, "Catat! Jadwal Pedati XII di Kota Bukittinggi", RRI.co.id. 13 Desember 2022. <https://rri.co.id/daerah/111142/catat!-jadwal-pedati-xii-di-kota-bukittinggi>. Diakses 30 Agustus 2025.

ekonomi, dan budaya.<sup>3</sup> Pemerintah kolonial mulai memperluas pembangunan infrastruktur, membuka ruang publik baru, serta menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan yang menampilkan citra kemajuan dan keteraturan kolonial. Salah satunya penyelenggaraan *Jaarmarkt Tentoonstelling* atau yang dikenal dengan pasar tahunan. Pasar tahunan merupakan fenomena yang sedang marak diadakan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Kegiatan ini berupa pasar tahunan dalam bentuk pameran yang dihadiri oleh berbagai masyarakat. Biasanya diadakan di kota-kota besar seperti Surabaya tahun 1905, Batavia (1906), Semarang (1908), dan Bandung (1920). Pasar tahunan ini menjadi salah satu bentuk dari kebijakan Politik Etis yang menekankan pembangunan ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur.<sup>4</sup>

Penelitian mengenai pasar tahunan dan pameran kolonial di Hindia Belanda telah menunjukkan bahwa acara seperti pasar tahunan tersebut bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga arena representasi budaya dan politik. Van der Meer dalam tulisannya tentang pasar tahunan di Batavia dan Surabaya menunjukkan bahwa pasar tahunan tersebut bagian dari strategi hagemoni budaya kolonial. Melalui pameran, pemerintah kolonial menampilkan diri sebagai pembawa kemajuan Barat.<sup>5</sup> Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Joost Cote dalam *Koloniale Tentoonstelling Semarang 1914*, yang menempatkan pameran

---

<sup>3</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 319.

<sup>4</sup> G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia, De Geschiedenis Van Indie's voor Naamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Installing 1906-1931*, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933), hlm. 257-266.

<sup>5</sup> Arnout H.C. van der Meer, "Performing Colonial Modernity: Fairs, Consumerism, and the Emergence of the Indonesian Middle Classes ", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volenkunde*, Vol. 173 (4), 2017.

kolonial sebagai panggung modernitas, di mana pemerintah kolonial mendemonstrasikan pencapaian teknologi, industri, dan tata ruang modern.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan pasar tahunan di Surabaya menjadi salah satu acara yang berhasil dan menjadi model untuk acara serupa di daerah lain.<sup>7</sup> Keberhasilannya dalam meningkatkan perdagangan industri kerajinan lokal, keragaman, kualitas, dan orisinalitas seni dan kerajinan yang dipamerkan yang tercermin dalam peningkatan empat kali lipat dalam pendapatan dari penjualan kerajinan lokal dan memperkenalkan inovasi baru dibidang teknologi, hiburan olahraga dan sebagainya.<sup>8</sup> Hal ini mendorong pemerintah kolonial untuk menerapkan kegiatan ini ke daerah atau kota lain.

Salah satunya adalah ke Fort de Kock yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1906 dan berlanjut sampai tahun 1907. Pelaksanaan pasar tahunan ini disebut dengan nama *Pakan Malam*, istilah lokal pasar bagi orang Minangkabau, walaupun acaranya tidak hanya diadakan di malam hari, tetapi juga di siang hari. Selama dua tahun itu, Pekan Malam selalu diadakan di bulan Juni. Pekan Malam Fort de Kock merupakan pasar tahunan pertama yang diadakan di Pantai Barat Sumatera (Sumatra's Westkust).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Joost Cote, "The Semarang International Colonial Exhibition 1914", dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, Vol. 40 (1), 2006.

<sup>7</sup> Nova Artika Desty Dyokta, "Jaarmarkt di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia-Belanda", dalam *Avatara*, Vol. 1 (2), 2013, hlm. 3.

<sup>8</sup> Arnout H.C. van der Meer, "Performing Colonial Modernity: Fairs, Consumerism, and the Emergence of the Indonesian Middle Classes ", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volenkunde*, Vol. 173 (4), 2017, hlm. 510.

<sup>9</sup> "De „Pakan Malam” te Fort de Kock", *Het Kolonial Weekblad*, Edisi 35 tahun 6, Agustus 1906.

Penyelenggaraan pasar tahunan di Fort de Kock pada tahun 1906-1907 diinisiasi oleh Kontrolir *Onderafdeeling* Agam Tua, Louis Constantine Westenenk, seorang pejabat kolonial yang memiliki peran penting dalam perkembangan Fort de Kock.<sup>10</sup> Berbeda dengan pasar tahunan di pulau Jawa yang diadakan di kota besar layaknya Batavia atau Surabaya, Pekan Malam diadakan di wilayah administratif yang lebih kecil di pedalaman Pantai Barat Sumatera, yaitu Fort de Kock yang pada tahun 1906 bahkan belum berstatus sebuah kota atau *gemeente*.<sup>11</sup>

Pekan Malam menghadirkan interaksi yang kompleks sebagai sebuah peristiwa sosial yang melibatkan berbagai komunitas, seperti pejabat kolonial, pengusaha Eropa, pedagang Tionghoa, pengrajin dan pelaku ekonomi pribumi, serta masyarakat Minangkabau hadir sebagai pengunjung. Melalui penataan ruang, penggunaan teknologi, stand, penyelenggaraan lomba, penampilan pertunjukan budaya hingga partisipasi etnis dalam berbagai bentuk kegiatan menjadikannya sebagai ruang interaksi yang memperlihatkan dinamika sosial dan budaya di wilayah pedalaman Minangkabau.<sup>12</sup>

Studi-studi tentang pasar tahunan ataupun pameran kolonial di Hindia Belanda cenderung fokus pada batasan spasial di Pulau Jawa seperti di Batavia, Surabaya, Semarang, dan Bandung dengan menyoroiti bagaimana acara-acara

---

<sup>10</sup> L.C. Westenenk, *De Eerste Jaarmarkt-Tentoonstelling te Fort de Kock*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1907), hlm. 3.

<sup>11</sup> Fort de Kock atau Bukittinggi berubah status dari sebuah distrik menjadi *gemeente* pada tahun 1918. Lihat Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 24.

<sup>12</sup> L.C Westenenk, *op.cit.*

tersebut menjadi sarana modernitas kolonial. Beberapa tulisan seperti Joost Coté menelaah pameran kolonial di Semarang sebagai panggung untuk mempertontonkan modernitas kolonial. Menurut Coté, tata ruang, penerangan listrik, dan sistem pameran yang tertata rapi mencerminkan upaya pemerintah kolonial dalam menampilkan diri sebagai pembawa kemajuan.

Yulia Nurliani Lukito dan Fildza Miranda<sup>13</sup> menyoroti dimensi spasial dan arsitektural pada pasar tahunan Surabaya. Mereka mengungkap bahwa bangunan temporer dan arsitektur hibrida pada pameran kolonial menciptakan ruang interaksi dan negosiasi budaya antara penjajah dan masyarakat pribumi. Pameran menjadi arena di mana nilai-nilai modernitas kolonial dipertontonkan sekaligus dipertanyakan.

Meskipun kajian mengenai pameran kolonial di Hindia Belanda telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada batasan spasial wilayah Jawa. Belum banyak kajian yang menyoroti pasar tahunan di luar pulau Jawa seperti di Fort de Kock, wilayah pedalaman Pantai Barat Sumatera. Sama halnya dalam konteks historiografi Sumatera Barat ataupun Minangkabau, selama ini lebih banyak berfokus pada politik, perjuangan dan perlawanan kolonial, adat, serta ekonomi. Ruang publik seperti festival pasar tahunan, pertunjukan, atau pameran modern jarang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, Pekan Malam Fort de Kock masih menjadi fenomena yang belum banyak dikaji.

---

<sup>13</sup> Yulia Nurliani Lukito dan Fildza Miranda, "Hybrid Architecture and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and Jaarmarkt of Surabaya," dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018.

## B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Penyelenggaraan Pekan Malam Fort de Kock 1906 merupakan peristiwa penting karena menjadi pasar tahunan kolonial pertama yang ada di Pantai Barat Sumatera, namun belum banyak dikaji dalam historiografi. Penyelenggaraan Pekan Malam selama ini hanya dipahami secara administrasi berdasarkan laporan panitia, sehingga belum terbaca bagaimana komunitas berpartisipasi, identitas apa yang ditampilkan, dan makna apa yang dihasilkan dari pertemuan kelompok sosial tersebut.

Berdasarkan itu, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu;

- 1) Mengapa Fort de Kock dipilih sebagai lokasi penyelenggaraan Pekan Malam pertama di Pantai Barat Sumatera?
- 2) Bagaimana bentuk penyelenggaraan Pekan Malam Fort de Kock 1906?
- 3) Bagaimana antusiasme dan keterlibatan masyarakat dalam Pekan Malam Fort de Kock 1906?

Penelitian ini dibatasi secara temporal pada 1906, yaitu tahun pertama diselenggarakannya Pekan Malam Fort de Kock (9-17 Juni 1906). Pemilihan tahun 1906 didasarkan pada pertimbangan bahwa acara ini memiliki peranan penting historis sebagai pasar tahunan kolonial pertama di Pantai Barat Sumatera, sekaligus menjadi fondasi bagi penyelenggaraan berikutnya. Meskipun demikian, dalam pembahasan, penelitian ini juga membahas tahun 1907 sebagai konteks

perkembangan dan pembanding, terutama dalam peningkatan skala, partisipasi, dan perubahan festival.

Batasan spasial dibatasi pada terfokus pada Fort de Kock sebagai lokasi utama pelaksanaan Pekan Malam. Fort de Kock merupakan ibu kota dari Onderafdeeling Agam Tua dan Pekan Malam dibuat oleh L. C. Westenenk, yang pada tahun itu menjabat sebagai kontrolir Agam Tua. Oleh karena itu, pembahasan juga menyinggung Agam Tua, terutama kelelasan-kelelasan yang ada di Agam Tua, karena pelaksanaan Pekan Malam melibatkan partisipasi kepala laras dan masyarakat yang ada di Agam Tua.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditentukan tujuan penelitian ini.

- 1) Menganalisis faktor yang menjadikan Fort de Kock sebagai lokasi terpilih dilaksanakannya Pekan Malam.
- 2) Menjelaskan bentuk dari penyelenggaraan Pekan Malam Fort de Kock tahun 1906.
- 3) Menjelaskan antusiasme dan keterlibatan masyarakat dalam acara Pekan Malam 1906.

Atas tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik, serta dapat menjadi pendorong untuk penelitian baru yang bersifat ilmiah mengenai kajian festival di masa kolonial.

#### D. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian penting mengenai sejarah Kota Bukittinggi, Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*.<sup>14</sup> Tulisan ini merupakan kajian sejarah yang menjadi rujukan penting dalam mengkaji kota karena menggambarkan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya Kota Bukittinggi masa kolonial secara komprehensif. Penemuan penting dari penelitian ini, Bukittinggi merupakan sebuah kota yang lahir dari sebuah pasar nagari yang setelah campur tangan Belanda berubah dan berkembang menjadi pusat administrasi dan ekonomi yang ramai.

Tulisan lain oleh Joost Cote dengan judul *Staging Modernity: The Semarang International Colonial Exhibition 1914*.<sup>15</sup> Cote memfokuskan penelitian pada analisis kritis terhadap pameran kolonial internasional Semarang yang diadakan tahun 1914 sebagai bentuk pementasan yang dimaksudkan untuk menampilkan keberhasilan kolonial Belanda, dan mendidik masyarakat baik Eropa maupun Pribumi. Cote menggunakan pendekatan historis kultural berupa analisis dokumen dan arsip, dan studi visual dan spasial. Penemuan pentingnya adalah pribumi direpresentasikan sebagai liyan dalam kampung tukang sebagai eksotisme.

---

<sup>14</sup> Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Andalas University Press, 2006).

<sup>15</sup> Joost Cote, "The Semarang International Colonial Exhibition 1914", dalam *RIMA*, Vol. 40 (1), 2006, hlm. 1-44.

Mengenai pasar tahunan di Surabaya, Nova Artika Desty Dyokta dengan tulisan berjudul *Jaarmarkt di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia Belanda*.<sup>16</sup> Nova menyoroti faktor pendorong diselenggarakannya pasar tahunan di Surabaya yang dianalisis dari segi ekonomi. Dijelaskan bahwa Surabaya merupakan sebuah kota pelabuhan yang sudah maju dengan berbagai produk industri. Penemuan penting dari penelitian ini adalah penyelenggaraan pameran pasar tahunan menjadi tempat yang membawa pengetahuan baru bagi masyarakat seperti dikenalnya permainan sepak bola dan produk otomotif mobil dan sebagainya. Nova menjelaskan walaupun orang Eropa dan pribumi berkerjasama, masih terdapat diskriminasi di acara pasar tahunan Surabaya. Diskriminasi ini terlihat pada jenis hiburan yang dipertunjukkan.

Arnout H.C. van der Meer juga meneliti pasar tahunan yang ditulis dengan judul *Performing Colonial Modernity: Fairs, Consumerism, and the Emergence of the Indonesian Middle Classes*.<sup>17</sup> Van der Meer mengkaji Pasar Tahunan di Pasar Gambir Batavia dan Surabaya dan menemukan bahwa pameran pasar tahunan digunakan oleh pemerintah kolonial sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan, dan munculnya kelompok kelas menengah. Van der Meer menggunakan sumber arsip, foto, iklan, brosur pameran dan liputan pada media kolonial. Ia menggunakan pendekatan paskakolonial dan hegemoni Antonio

---

<sup>16</sup> Nova Artika Desty Dyokta, *op.cit.*

<sup>17</sup> Arnout H.C. van der Meer, "Performing Colonial Modernity: Fairs, Consumerism, and the Emergence of the Indonesian Middle Classes" , dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volenkunde*, Vol. 173 (4), 2017, hlm. 503-538.

Gramsci. Penemuan dari penelitian ini diantaranya pribumi diposisikan sebagai penonton dari kemajuan yang sekaligus menjadi objek tontonan yang eksotis.

Lain ditulis Yulia Nurliani Lukito bersama Fildza Miranda berjudul *Hybrid and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and Jaarmarkt of Surabaya*.<sup>18</sup> Memiliki objek kajian yang sama dengan artikel sebelumnya, pasar tahunan di Surabaya dan Pasar Gambir di Batavia. Namun pada penelitian ini Lukito menekankan bagaimana pameran kolonial menggunakan arsitektur hibrida yang menggabungkan elemen arsitektur Eropa dan lokal. Lukito menjelaskan kegiatan pameran di Surabaya maupun di Batavia merupakan ruang interaksi yang diperebutkan antara masyarakat pribumi dan kolonial yang sekaligus menjadi sarana penyebaran modernitas yang memperkenalkan produk-produk modern gaya hidup barat kepada masyarakat pribumi.

Karya lain yang juga menarik ditulis oleh Bryna Rizkinta berjudul *Pengaruh Pameran Dunia di Tanah Koloni: Pameran Sains, Industri, dan Seni di Batavia 1853*. Bryna membahas tentang pameran *Nijverheidtentoonstelling* (pameran industri) yang diadakan di Batavia tahun 1853, pameran yang diselenggarakan sebagai bentuk dari ekspansi pameran di Eropa, dan upaya pencerahan daerah koloni oleh Belanda. Ia mempertanyakan bahwa bagaimana pameran yang diselenggarakan berdasarkan tujuan kapitalisme itu bisa diselenggarakan di Hindia Belanda yang pada masa itu masih belum memiliki

---

<sup>18</sup> Yulia Nurliani Lukito dan Fildza Miranda, "Hybrid Architecture and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and Jaarmarkt of Surabaya," dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018.

basis ekonomi liberal, dan kapitalisme yang menjadi elemen penting dalam pameran industri. Bryna menggunakan sumber primer utama dari perjalanan tokoh Inggris yang mengunjungi pameran. Ia menemukan bahwa pameran industri di Batavia menjadi perwujudan tempat pertemuan berbagai elemen yang berkembang pada abad ke-19 dan menjadi awal dari berbagai pameran di Hindia Belanda dikemudian hari seperti Pasar Gambir, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Tulisan lain mengenai pameran di Semarang oleh Khusnul Hanifati berjudul *Koloniale Tentoonstelling Semarang 1914*.<sup>20</sup> Ia membahas pameran kolonial di Kota Semarang pada tahun 1914 sebagai ajang untuk promosi perdagangan, industri, dan modernitas kolonial di Hindia Belanda. Fokus kajiannya terpaku kepada Kota Semarang sebagai kota industri utama di Jawa sekaligus sebagai simbol modernitas kolonial. Khusnul menjelaskan pameran diselenggarakan untuk merayakan kemerdekaan ke seratus tahun Belanda dari Perancis. Tujuannya adalah untuk menampilkan pencapaian Belanda dalam industri, infrastruktur, dan ekonomi. Dalam penelitiannya, Khusnul menggunakan perspektif Georg Simmel dan konsep ruang sosial dalam pameran. Penduduk pribumi diperlakukan sebagai objek eksotisme dalam pameran dan mencerminkan ketimpangan sosial antara pribumi dan kolonial yang mempertegas segregasi sosial.

---

<sup>19</sup> Bryna Rizkinta, "Pengaruh Pameran Dunia di Tanah Koloni: Pameran Sains, Industri, dan Seni di Batavia tahun 1853", dalam *Sejarah dan Budaya*, Vol. 16 (1), 2022.

<sup>20</sup> Khusnul Hanifati, "Koloniale Tentoonstelling Semarang as an Industrial Tourism Destination," dalam *Space: Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 11, (1), 2024: hlm. 140–152.

Musfiratul Aini Ikhsan, Gusti Asnan, dan Nopriyasman, *Markets and Traders in Bukittinggi Town in Early 20th Century Photography (1900-1939)*.<sup>21</sup>

Tulisan ini menggambarkan konteks ekonomi Bukittinggi di awal abad 20. Dijelaskan bagaimana peran ekonomi Bukittinggi sebagai pusat perdagangan di *Gouvernement* Pantai Barat Sumatera. Disebutkan bahwa pasar atas dan pasar bawah adalah pusat ekonomi utama Bukittinggi dengan pengunjung lebih dari 40.000 pengunjung. Kajian dilakukan dengan foto sebagai sumber seperti foto pedagang yang menggambarkan aktivitas perdagangan dan dinamika sosial di Bukittinggi. Kemudian penemuan kajian ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan multikulturisme pedagang di Bukittinggi yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Ada banyak tulisan tentang pameran kolonial dan pameran pasar tahunan di Hindia Belanda yang sebagian besar berfokus pada wilayah Jawa. Kajian-kajian tersebut umumnya menggarap tema modernitas kolonial, representasi kekuasaan, arsitektur pameran, dan strategi hegemoni pemerintah dalam menampilkan diri sebagai pembawa kemajuan.

Namun hingga kini, jarang ditemukan tulisan yang secara khusus menelaah Pekan Malam Fort de Kock, baik sebagai bagian dari dinamika pameran kolonial di luar Jawa maupun sebagai fenomena sosial-budaya di wilayah pedalaman Pantai Barat Sumatera. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah

---

<sup>21</sup> Aini Ikhsan, Gusti Asnan, dan Nopriyasman, "Markets and Traders in Bukittinggi Town in Early 20th Century Photography (1900-1939)," dalam *Historia- Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Volume 13 (1), 2025.

tersebut. Dengan adanya penelitian ini, dapat memperluas peta kajian pameran pasar tahunan kolonial.

### E. Kerangka Analisis

*Pakan Malam* merupakan nama atau istilah lokal pasar tahunan (*jaarmarkt tentoonstelling*) bagi masyarakat Minangkabau. Ini adalah bentuk penyesuaian yang dilakukan supaya masyarakat familiar. Pekan Malam pada tahun 1906, diadakan selama 9 hari, yaitu tanggal 9-17 Juni, namun selama 2 hari tanggal 12 dan 13, sebelum jam 12 siang, acara difokuskan ke acara pacu kuda, sehingga acara tersebut bisa disebut seminggu atau sepekan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasannya penamaan *jaarmarkt* menjadi *Pakan Malam*.

Dalam bahasa Minangkabau, *pakán* atau pekan merujuk pada pasar yang diadakan secara berkala, atau biasanya sekali seminggu, dan berfungsi sebagai pusat ekonomi sekaligus ruang sosial masyarakat. Oleh karena diadakan satu kali seminggu, maka waktu seminggu disebut dengan *sapakan* atau sepekan.

<sup>22</sup> Maka dari itu, pasar tahunan itu disebut dengan *Pakan Malam*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya, karena berupaya memahami dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat kolonial melalui suatu peristiwa kolektif, yaitu penyelenggaraan pameran pasar tahunan atau Pekan Malam di Fort de Kock pada tahun 1906-1907. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah sosial merupakan kajian yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan berusaha menjelaskan proses sosial, struktur, serta

---

<sup>22</sup> Zulqaiyyim, *op. cit.*, hlm. 36.

hubungan antar elemen masyarakat dalam konteks ruang dan waktu tertentu.<sup>23</sup> Sejalan dengan itu, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah sosial menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian utama, yang memiliki garapan yang luas. Salah satunya peristiwa sejarah.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo, pendekatan sejarah sosial-budaya tidak hanya menekankan pada struktur dan hubungan sosial, tetapi juga pada aspek budaya, representasi, dan makna dalam masyarakat. Pendekatan ini berusaha meneliti peristiwa sejarah tidak hanya berfokus pada peristiwa politik, tokoh besar, atau peperangan, melainkan menekankan pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan, interaksi sosial, dan aspek budaya yang melingkupinya.<sup>25</sup>

Dalam kerangka sejarah sosial-budaya, peristiwa Pekan Malam dipahami bukan sekadar kegiatan ekonomi pasar tahunan, tetapi sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan bentuk interaksi antara masyarakat kolonial dan pribumi dalam ruang publik yang diorganisasikan secara terencana. Pekan Malam menjadi wadah di mana berbagai unsur masyarakat, pejabat kolonial, pengusaha Eropa, penduduk lokal, dan kelompok etnis lain bertemu dalam satu arena yang diatur dan dikendalikan oleh otoritas kolonial. Ini menunjukkan bahwa Pekan Malam menjadi gejala sosial yang menunjukkan

---

<sup>23</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), hlm. 50-51.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 40.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013).

dinamika relasi sosial, proses representasi budaya, dan penataan ruang publik kolonial.

Penelitian ini menggunakan konsep kegiatan terencana dari Donald Getz. Menurut Getz, *event* atau acara adalah sesuatu yang merujuk pada kegiatan atau acara yang terjadi di tempat dan waktu tertentu, memiliki awal dan akhir, dan dapat berupa kegiatan yang direncanakan, memiliki keunikan dan tidak dapat direplikasi secara persis, karena setiap event memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda-beda. *Event* dapat terjadi dalam berbagai bidang, olahraga, bisnis, budaya dan lain-lain merupakan sebuah *event*.<sup>26</sup>

*Planned event* atau acara terencana menurut Getz merupakan suatu kegiatan yang dirancang memiliki unsur-unsur tertentu, yakni penyelenggara, tujuan tertentu, dijalankan dengan perencanaan yang matang seperti penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, bentuk kegiatan, dan berfungsi sebagai media promosi, interaksi sosial, dan berdampak pada masyarakat.<sup>27</sup>

Berdasarkan kategorinya, Getz mengategorikan acara menjadi beberapa bentuk, salah satunya *event public* (acara publik). Acara ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk dinikmati khalayak umum. Acara publik juga memiliki beberapa bentuk, salah satunya festival atau *fair*, yaitu sebuah fenomena sosial yang hampir ditemukan di berbagai budaya manusia berupa perayaan publik yang memiliki tema dan makna. Festival ditandai dengan

---

<sup>26</sup> Getz, Donald, *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Events*, (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2007), hlm. 19-20.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 21-23.

danya partisipasi masyarakat, adanya unsur perayaan, dan berlangsung dalam kurun waktu dan lokasi tertentu.<sup>28</sup>

Festival dapat memiliki berbagai bentuk atau tema yang dengan serangkaian acara yang terkoordinasi, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas dan kebudayaan komunitas, mempererat hubungan sosial, dan mempromosikan seni dan budaya, serta berbagai sumber ekonomi dan pariwisata. Namun yang lebih penting, festival memiliki makna dan tujuan yang lebih dari sekadar hiburan atau kesenangan.<sup>29</sup> Konsep ini membantu menjelaskan bahwa Pekan Malam kegiatan bukan spontan masyarakat, melainkan sebuah acara yang dirancang secara sistematis oleh pemerintah kolonial dengan tujuan ekonomi dan ideologis tertentu. Berdasarkan konsep ini, dapat diketahui bahwa festival bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi sebuah fenomena sosial yang dapat mengekspresikan identitas, memperkuat interaksi sosial, mempromosikan seni dan budaya serta menghadirkan makna tertentu bagi masyarakat.

Berdasarkan fungsi festival, dapat diketahui bahwasannya acara itu menjadi mengungkap identitas dan kebudayaan komunitas, serta menemukan makna dari festival. Komunitas berdasarkan Soerjono Soekanto, adalah kelompok sosial di mana para anggotanya memiliki hubungan yang relatif erat, tinggal di wilayah yang sama, serta memiliki norma, nilai, dan budaya yang menjadi ciri

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 30-38.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

identitas mereka.<sup>30</sup> Komunitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kelompok sosial yang hadir dan berpartisipasi di dalam Pekan Malam baik itu kolonial Eropa, pedagang Tionghoa pengrajin pribumi, dan etnis lain berinteraksi. Komunitas dapat dibedakan berdasarkan etnis, posisi sosial, maupun fungsi dalam festival. Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sosial yang terlibat dalam di Pekan Malam.

Dalam konteks penelitian ini, identitas mengacu sebagai cara suatu komunitas menampilkan diri atau ditampilkan dalam ruang festival baik melalui pakaian, performa budaya, peran ekonomi, tata ruang, hiburan dan kebudayaan. Identitas yang ditampilkan pada konteks kolonial tidak bersifat netral, melainkan konstruksi sosial yang dapat menunjukkan hierarki, stereotip atau representasi tertentu.

Pada penelitian ini juga digunakan teori praktik Pierre Bourdieu untuk melihat dinamika sosial yang terjadi di ruang Pekan Malam. Menurut teori praktik, perilaku manusia yang rutin dan terstruktur mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Teori praktik menekankan bahwa praktik manusia adalah hasil dari hubungan saling mempengaruhi antara struktur sosial yang mengatur agen untuk bertindak dalam struktur. Teori ini memandang bahwa praktik sosial merupakan hasil dari interaksi habitus dengan modal di arena.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

<sup>31</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 235.

Habitus merupakan kumpulan kecenderungan, pola pikir, cara berperilaku, dan cara merasakan yang terbentuk dari pengalaman sosial, latar belakang sejarah seseorang dan membimbing bagaimana ia bertindak dalam situasi tertentu. Habitus bukan sifat bawaan, bukan aturan tertulis, melainkan kebiasaan sosial yang ditanamkan oleh lingkungan dan membuat seseorang bertindak secara otomatis tanpa disadari.<sup>32</sup>

Unsur kedua, modal merupakan sumber daya yang menentukan posisi seseorang atau kelompok dalam struktur sosial. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan. Modal itu dapat berupa modal budaya (pengetahuan, pendidikan, dll), modal sosial (jaringan sosial), modal ekonomi (uang), dan modal simbolik (kelas, status) mempengaruhi siapa memiliki hak tertentu atas suatu hal. Modal tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial. Unsur ketiga, arena merupakan ruang sosial yang menjadi bentuk dari struktur di mana terdapat aturan main di dalamnya. Arena menjadi tempat individu, kelompok berinteraksi dan berkompetisi. Arena menjadi arena sosial tempat perjuangan di mana individu dan kelompok menggunakan modal untuk mencapai tujuan mereka. Teori ini juga mengusung konsep doxa, yaitu kondisi ketika aturan main dalam sebuah arena dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah, dan benar dengan sendirinya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 530-534.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Penggunaan teori praktik, melihat Pekan Malam tidak hanya sebagai sebuah festival tempat promosi dagang atau hiburan, tetapi juga sebagai arena yang kompleks di mana berbagai kelompok masyarakat bertemu untuk berinteraksi, reproduksi sosial, bersaing, bernegosiasi, dan mempengaruhi identitas melalui praktik sehari-hari.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>34</sup> Tahapan pertama merupakan tahap pengumpulan sumber yang berkaitan dengan peristiwa Pekan Malam tahun 1906. Berdasarkan kategorinya, sumber sejarah terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapat dari dokumen-dokumen sezaman yang diunduh dari portal web online delpher.nl. (<https://www.delpher.nl>).

Beberapa diantaranya *Verslag van de Eerste Jaarmarkt Tentoonstelling te Fort de Kock* oleh L.C Westenenk yang merupakan dokumentasi arsip formal, memuat kegiatan Pekan Malam tahun 1906 secara komprehensif yang terbit tahun 1907. Laporan resmi kolonial yaitu *Volkstelling* tahun 1935, *Regeerings Almanak* 1906-1907. Penelitian ini menggunakan sumber koran, yaitu artikel koran yang memuat berita tentang pengumuman, regulasi, promosi yang ditulis langsung oleh panitia Pekan Malam di koran *Sumatra-Bode*. Selain itu juga digunakan sumber foto-foto Pekan Malam tahun 1906-1907 yang diunduh dari Leiden University Libraries ([Digital Collections | Leiden University Libraries](#)).

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 69.

Sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa laporan ataupun tulisan ilmiah yang berkaitan dengan Pekan Malam seperti *Verlag Van de Tweede Jaarmarkt-Tentoonstelling te Soerabaja* oleh ketua penyelenggara pasar tahunan Surabaya yaitu J.E Jasper tahun 1906 yang memiliki keterkaitan dengan Pekan Malam, *Nieuw Soerabaia, De Geschiedenis Van Indie's voor naamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare installing* oleh G.H. Von Faber tahun 1933 dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis juga menggunakan beberapa koran seperti *Sumatra-Bode, De Locomotief, Het Nieuws Van den Dag, Het Koloniaal Weekblad*, dan majalah *Weekblad voor Indie* yang memuat berita mengenai Pekan Malam

Tahap berikutnya kritik terhadap sumber yang telah ditemukan. Ini dilakukan dengan tujuan menentukan otentitas dan kredibilitas dari sumber. Setelah tahapan kritik, selanjutnya tahap interpretasi yang terdiri dari dua tahap, analisis dan sintesis. Sumber yang telah dikritik diurai untuk mendapatkan fakta, kemudian disatukan. Selanjutnya tahap akhir penulisan dengan rekonstruksi atas data sejarah secara kronologis dan sistematis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bab I sebagai pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar dan landasan mengenai pentingnya dilakukannya penelitian. Pada bab ini diuraikan keseluruhan bab skripsi dan sebagai alat analisis. Secara keseluruhan bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang membahas Fort de Kock pada awal abad ke-20 yang mewakili pelaksanaan Pekan Malam pertama di Pantai Barat Sumatera. Pembahasan tidak hanya terfokus pada wilayah Fort de Kock tetapi juga kondisi nagari sekitar terutama wilayah *Onderafdeeling* Agam Tua yang mendukung posisi Fort de Kock. Kemudian pasar tahunan di Hindia Belanda yang menunjukkan panggung kolonial Hindia Belanda yang berhubungan dengan Pekan Malam di Fort de Kock.

Bab III, memuat pembahasan penyelenggaraan Pekan Malam Fort de Kock 1906-1907 sebagai sebuah festival dalam kerangka acara terencana pada pra acara, dimulai dari gagasan, tujuan, dan perencanaan Pekan Malam

Bab IV, membahas penyelenggaraan Pekan Malam pada saat berlangsungnya acara, partisipan, dan rangkaian kegiatan di Pekan Malam.

Bab V sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah yang telah dibahas dan dijelaskan pada bab sebelumnya.

